



Jurnal educative

Journal of Educational Studies

e-ISSN
2549-4139

p-ISSN
2549-4120

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Problem Posing SD Inpres 6/75 Biru Kab. Bone Sulawesi Selatan
Awaluddin Muin

Reaktualisasi Pendidikan Humanis dalam Konteks Keindonesiaan Menghadapi Tantangan Global
Darul Ilmi

Persepsi Guru Terhadap Pelaksanaan Fungsi Manajerial Kepala Sekolah SMP dr. H. Abdullah Ahmad PGRI Padang
Iswandi

Pengembangan Multimedia Interaktif Menggunakan Adobe Captivate 7.0 pada Mata Kuliah Dasar-Dasar Komputer
Nofri Hendri

Pandangan Islam terhadap Manusia : Terminologi Manusia dan Konsep Fitrah serta Implikasinya dengan Pendidikan
Alfurqan

Implementasi Pendekatan Scientific pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar
Irina Andriati

Pengembangan dan Efektifitas Penggunaan Computer Based Testing pada Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran pada Program Studi Teknologi Pendidikan
Syafri, Novrianti

Gagasan Dan Pemikiran Serta Praksis Pendidikan Islam di Indonesia (studi Pemikiran Praksis Pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra)
Iswantir

**GAGASAN DAN PEMIKIRAN SERTA PRAKSIS
PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA
(STUDI PEMIKIRAN DAN PRAKSIS PENDIDIKAN ISLAM
MENURUT AZYUMARDI AZRA)**

Iswantir M

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan - LAIN Bukittinggi

E-mail : iswantir1976@yahoo.com

Diterima: 17 Juli 2017

Direvisi : 30 September 2017

Diterbitkan: 30 Desember 2017

Abstract

regard to the real situation of Islamic thought and education systems. Second, regarding the reconstruction of science as an alternative to what is done in reconstructing the Islamic education system. Azra formulates education is a process in which a nation prepares its young generation to live life and to fulfill the purpose of life effectively and efficiently. He asserted that education is more than teaching. Education is a process in which a nation or country fosters and develops self-awareness among individuals. The idea of modernizing Islamic education in Islamic universities is not only a discourse, but must become a reality and practiced by Azyumardi Azra. The practice has been reflected in his reform efforts at UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. The idea of Islamic education reforms proposed by Azra also includes renewal of madrasah education, pesantren and surau.

Keywords : *Islamic Education, Idea, Azyumardi Azra.*

Abstrak

Menurut Azyumardi Azra, ada dua hal permasalahan yang mendasar dalam pendidikan Islam. Pertama, berkenaan dengan situasi riil sistem pemikiran dan pendidikan Islam. Kedua, berkenaan dengan upaya rekonstruksi ilmu sebagai alternative apa yang dilakukan di dalam merekonstruksi sistem pendidikan Islam. Azra merumuskan pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Ia menegaskan, bahwa pendidikan lebih daripada sekadar pengajaran. Pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri di antara individu-individu. Gagasan modernisasi pendidikan Islam pada perguruan tinggi Islam tidak hanya menjadi wacana, melainkan harus menjadi kenyataan dan dipraktekkan oleh Azra. Pengembangan dan pembaharuan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta adalah menjadi bukti dari praksisnya dari pembaruan pemikiran Azra tentang pendidikan. Pembaruan pemikiran pendidikan Islam menurut Azra tidak hanya pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) akan tetapi juga membahas pembaruan pendidikan Islam pada madrasah, pesantren dan surau.

Kata Kunci : Pendidikan Islam, Gagasan, Azyumardi Azra.

Latar Belakang

Azyumardi Azra (selanjutnya disebut Azra) merupakan salah tokoh pendidikan Islam di Indonesia. Memasukkan Azra sebagai salah satu tokoh pendidikan Islam didasarkan dengan berbagai pertimbangan, baik gagasan, pemikiran, hasil karya, serta sebagai praktisi dan pelaksana pendidikan. Pengakuan terhadap Azra sebagai seorang tokoh pendidikan datang

dari berbagai elemen, baik masyarakat, lembaga, maupun kolega. Pengakuan tersebut tentu tidak hanya berasal dari dalam negeri, bahkan ia memperoleh berbagai penghargaan di tingkat internasional.

Sebagai tokoh pendidikan, Azra sering diundang sebagai nara sumber diberbagai pertemuan nasional dan internasional. Azra menjabat di berbagai lembaga baik nasional

maupun internasional, bahkan dipercaya sebagai tapuk pimpinan.

Azra sebagai seorang tokoh tidak terlepas dari berbagai pujian dan kritikan. Kritikan datang dari berbagai kalangan, terutama dari gagasan dan pemikirannya tentang perubahan IAIN menjadi Universitas. Kritikan lainnya adalah gagasan dan pemikiran Azra tentang modernisasi pendidikan, baik pada madrasah, pesantren maupun surau. Hal ini tentu sesuatu menarik untuk mengkaji gagasan dan pemikiran serta praksis pendidikan Islam di Indonesia (Studi Pemikiran dan Praksis Pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra).

Profil Azyumardi Azra

Azyumardi Azra dilahirkan di Lubuk Alung, sebuah daerah yang berada dipusat kecamatan di Padang Pariaman dipinggir jalan raya Bukittinggi-Padang Sumatera Barat, pada tanggal 4 Maret 1955. Arti namanya cukup puitis: ‘permata hijau’, meski ia baru akan mengetahui hal ini bertahun-tahun kemudian, dari seorang profesor asal Iran yang dijumpainya dalam sebuah konferensi di luar negeri.¹ Ayah Azra berasal dari dusun Duku Sungailimau, tidak jauh dari Pariaman. Sementara ibunya berasal dari dusun Cimpago Kampuangdalam.² Pada akhir 1940-an orang tua Azra pindah ke Lubuk Alung, yang belakangan sering disingkat ‘LA’, yang terletak sekitar 25 km di selatan Kota Pariaman, dan sekitar 30 km di sebelah utara Kota Padang. Awal tahun 1950-an orang tua Azra dikaruniai dua orang anak laki-laki. Namun sayang, kedua kakak laki-laki Azra tidak berumur panjang. Setelah itu, sekitar tahun 1951, orangtuanya dikaruniai seorang anak perempuan yang diberi

nama Raazni, yang setelah menikah sampai kini menetap di Jambi. Lalu, pada tahun 1953 kembali dikaruniai anak perempuan yang diberi nama Azriati, yang sekarang menetap di Lubuk Alung. Setelahnya, tahun 1955 Azra dilahirkan. Setelah Azra masih ada lagi tiga orang adik; laki-laki Azwirman, yang meninggal pada usia sekitar 20 tahun karena penyakit jantung bawaan; lalu adik perempuan, Azmailis, yang kini menetap di Parung, Kabupaten Bogor; dan terakhir Buyung Azril, yang menetap di Lubuk Alung. Jadi, Azra memiliki 8 orang saudara.³

Pendidikan Azra diawali dari Sekolah Dasar (SD) yang terdapat di dekat rumahnya. Setelah menyelesaikan sekolah dasar, Azra melanjutkan ke Sekolah Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Padang. Di PGAN ini, bakat Azra sebagai seorang yang memiliki kecerdasan sudah kelihatan, yakni di bidang ilmu hitung atau matematika.⁴ Setelah menyelesaikan sekolah di PGAN tahun 1975, ayahnya menghendaki Azra agar kuliah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padang. Namun, Azra tidak berminat. Ia menginginkan kuliah di Institut Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP), atau belajar sejarah di Universitas Andalas Padang. Namun orang tuanya tetap menginginkan Azra menentukan sikapnya, yaitu kuliah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah yang ada di Jakarta. Hal ini ia dasarkan pada beberapa pertimbangan yakni: bahwa di kota Metropolitan ini adalah tempat yang sangat kosmopolit, dan sangat kondusif untuk menghirup dan mengembangkan tradisi intelektual. Setidaknya banyak putra dan tokoh Minang yang punya nama besar, dan pernah merantau di Jakarta, seperti Muhammad Natsir, Buya Hamka dan sejumlah nama lainnya.⁵ Pada tahun 1976, resmilah Azra tercatat sebagai

¹ Andina Dwifatma, *Cerita Azra: Biografi Cendekiawan Muslim Azyumardi Azra*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 1

² Azyumardi Azra, *Semarak Ramadhan, Bukan Konsumerisme*, dalam Lies Marcoes, dkk, *Kembali Ke Jati Diri: Ramadhan dan Tradisi Pulang Kampung dalam Masyarakat Muslim Urban*, (Bandung: Mizan, 2013), h. 24

³*Ibid*, h. 26

⁴ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2005, , h. 393

⁵*Ibid*

mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Ciputat Jurusan Bahasa Arab. Jurusan ini dipilihnya sebagai bekal bila suatu hari nanti ia berhasil melanjutkan sekolah ke Mesir. “ Waktu itu *role model* saya Buya Hamka. Saya kepingin sekali seperti beliau, termasuk jalan hidup sekolah ke Mesir itu,” tuturnya. “Namun, Azra lekas bosan belajar bahasa. Ia tak betah berkuat menghapalkan rumusan kaidah-kaidah (*qawa'id* dan *nahwu-sharaf*) bahasa Arab yang menurutnya terlalu rumit dan teknis. Ia lebih menikmati mempelajari berbagai pemikiran yang sifatnya konseptual. Maka setelah memperoleh gelar sarjana muda (BA) di tahun 1980, Azra pindah ke Jurusan Pendidikan Agama Islam untuk memperoleh gelar Doktorandus (Drs).⁷ Azra memperoleh gelar Doktorandus pada tahun 1982.

Setelah menyelesaikan pendidikan sarjananya pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah IAIN Jakarta, tepatnya pada tanggal 13 Maret 1983, Azra melepaskan masa lajangnya dengan menyunting seorang gadis idamannya, Ipa Farihah, yang merupakan adik kelasnya di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Azra dikarunia tiga putra dan satu putri, masing-masing bernama Raushanfikir Usada, Firman el Amny Azra, M. Subhan Azra, dan Emily Sakina Azra. Anak keduanya lahir di New York, Amerika Serikat, semasa Azra kuliah, sedangkan yang lainnya lahir di Cirendeu Ciputat.⁸

Setelah selesai kuliah di IAIN, Azra pernah mencoba menempuh kerier pekerjaan pada Lembaga Riset Kebudayaan Nasional (LRKN) LIPI tahun 1982 sampai 1983. Akan tetapi, ia tidak bertahan lama bekerja pada Lembaga Riset Kebudayaan Nasional (LRKN) LIPI, karena ia merasa tidak terlalu cocok dengan gaya pimpinannya, yaitu Dr. Alfian,

yang menghendaknya untuk tidak menulis artikel-artikel kritis dan tajam di berbagai media masa yang mengkritik keras terhadap berbagai kebijakan pembangunan pemerintah. Untuk itu ia memutuskan keluar dari lembaga tersebut. Dua tahun kemudian, tepatnya pada pertengahan tahun 1985, ia diminta bergabung sebagai tenaga pengajar di almamaternya sendiri, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, oleh Prof. Dr. Harun Nasution yang saat itu menjabat sebagai rektor. 9 Keputusan Azra bergabung dengan almamaternya ini memberikan peluang yang lebih besar dalam pengembangan akademis dan karir Azra.

Bakat dan keahlian Azra mulai berkembang dalam bidang keilmuan. Perkembangan keilmuan mulai tumbuh ketika pada tahun 1986 ia memperoleh beasiswa dari Fulbright yang disediakan pemerintah Amerika Serikat untuk melanjutkan program studi S2 di Universitas Columbia, New York, Amerika Serikat. Pada Universitas Columbia ini ia menekuni bidang sejarah. Azra berhasil menyelesaikan magisternya (MA) dalam tempo dua tahun pada Departemen Bahasa-bahasa dan Kebudayaan Timur Tengah (1988). Tesis yang ditulisnya saat itu berjudul *The Riset and Decline of The Minangkabau Suran: A Tradisional Islamic Education Institusional in West Sumatera durng the Dutch Colonial Government*.¹⁰ Ini adalah gelar MA pertama yang diterima Azra di Amerika Serikat.

Azra mendapatkan peluang memperoleh gelar MA kedua melalui program Columbia University President Fellowship, Azra melanjutkan studinya pada Departemen Sejarah, di universitas yang sama, dan belajar sejarah di sana. Dari jurusan ini, ia memperoleh gelar MA yang kedua pada tahun 1989, dan ditambah gelar M. Phil pada tahun 1999 dalam bidang sejarah. Akhirnya, dari jurusan sejarah ini, Azra memperoleh gelar Ph.D-nya dua

⁶Andina Dwifatma, *Op.Cit.*, h. 12

⁷*Ibid*, h. 13

⁸Abuddin Nata, *Loc. Cit*

⁹*Ibid.*, h.395

¹⁰*Ibid*

tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1992. Dan untuk menyelesaikan program S3-nya ini, Azra menulis disertasi, yang belakangan menjadi salah satu pemikiran besar dan orisinal yang dihasilkannya. Judul disertasi tersebut selengkapnya adalah : “*The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Networks of Middle Eastern and Malay Indonesia Ulama in the Seventeenth and Eighteen Centuries*”. Disertasi ini merupakan hasil penelitian selama lebih dari dua tahun di berbagai kota dan perpustakaan, mulai dari Banda Aceh, Sumatera Barat, Jakarta, Ujung Pandang, Yogyakarta, Kairo, Mekkah, Madinah, Leiden, New York City, sampai Ithaca (New York State).¹¹ Hasil disertasinya ini kemudian menjadi sebuah buku yang berjudul: *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad Ke XVII & XVIII: Akar Pembaharuan DI Indonesia, Jakarta: Kencana, 2007.*

Usai menggondol dua gelar MA, satu M. Phil, dan satu gelar PhD pun, Azra masih antusias untuk berangkat lagi mengikuti program *post doctoral* di Universitas Oxford selama satu tahun 1995-1996).¹² Saat kembali pada tahun 1996 inilah Azra secara perlahan tapi pasti mulai menuai hasil dari benih yang dipupuknya. Ia melanjutkan karirnya sebagai Editorin Chief di Jurnal *Studia Islamika* (saat ini jurnal ini menjadi salah satu jurnal bereputasi internasional). Melalui jurnal yang kini menjadi jurnal keagamaan yang terakreditasi nilai A ini, Azra banyak menuangkan pemikiran-pemikiran genuin-nya, sehingga namanya segera dikenal di dunia keilmuan internasional, khususnya oleh para pemerhati Islam Asia Tenggara.¹³

Perspektif Pendidikan Azyumardi Azra

Pengertian Pendidikan

Pandangan Azra tentang pendidikan dapat digali dari berbagai tulisan dan pemikiran Azra. Sebagai tokoh intelektual Muslim, Azra sangat banyak menulis dan berbicara tentang pendidikan, baik pendidikan secara umum maupun pendidikan Islam secara khusus.

Menurut Azra, kata “pendidikan” juga dilekatkan kepada Islam—telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan, yang banyak dipengaruhi pandangan dunia (*weltanschauung*) masing-masing. Namun pada dasarnya, semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam semacam kesimpulan awal; pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.¹⁴ Azra mengatakan bahwa pendidikan lebih daripada sekedar pengajaran; yang terakhir ini dapat dikatakan sebagai proses transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicukupkannya. Dengan demikian, pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan “tukang-tukang” atau para spesialis yang terkurung dalam ruang spesialisasinya yang sempit, karena itu, perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis.¹⁵ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan menurut Azra adalah proses transformasi ilmu dan nilai-nilai serta pembentukan kepribadian berdasarkan kepada ajaran-ajaran agama Islam.

Azra merumuskan pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Ia menegaskan, bahwa pendidikan lebih daripada sekedar pengajaran. Pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa atau negara

¹¹*Ibid*

¹²*Ibid*

¹³*Ibid.*, h.396

¹⁴Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta, Kencana, 2002, ,h 4

¹⁵*Ibid.*

membina dan mengembangkan kesadaran diri di antara individu-individu.¹⁶ Azra mengemukakan bahwa perbedaan mendasar antara pendidikan dengan pengajaran adalah terdapat pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian peserta didik di samping penguatan dan transfer ilmu serta keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi mudanya, sehingga mereka siap menyongsong kehidupan.¹⁷ Adapun yang membedakan pendidikan secara umum dengan pendidikan Islam menurut Azra adalah terletak pada salah satu pengertian pendidikan secara umum yakni proses pemindahan nilai-nilai budaya dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Perbedaan mendasarnya adalah menyangkut nilai-nilai yang diinternalisasikan kepada generasi-generasi berikutnya tersebut. Dalam pendidikan Islam nilai-nilai yang diinternalisasikan itu berasal dari sumber-sumber nilai-nilai dan norma-norma Islam yakni Alquran, Sunnah, dan Ijtihad. Nilai-nilai itulah yang diusahakan pendidikan Islam untuk diinternalisasikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya, sehingga terjadi kesinambungan ajaran-ajaran Islam di tengah masyarakat.¹⁸ Dengan demikian pendidikan tidak hanya sekedar transfer ilmu akan tetapi juga internalisasi nilai-nilai berdasarkan ajaran Islam, sehingga terwujud manusia yang bahagia di dunia dan akhirat.

Oleh karena itu, menurut Azra pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran dan nilai-nilai Islam yang diwahyukan Allah Swt ke pada Muhammad Saw. Melalui proses pendidikan seperti itu individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi supaya ia

mampu menunaikan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi, dan berhasil mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁹ Azra mengemukakan bahwa perlunya keseimbangan dalam pendidikan Islam, terutama dalam kurikulum pendidikan Islam, baik ilmu-ilmu *qur'aniyyah* maupun ilmu-ilmu *kauniyyah*.

Dari uraian di atas, menurut Azra, bahwa dapat di lihat perbedaan-perbedaan antara pendidikan pada umumnya dengan pendidikan Islam. Perbedaan utama yang paling menonjol adalah, bahwa pendidikan Islam, bukan hanya mementingkan pembentukan pribadi untuk kebahagiaan dunia, tetapi juga untuk kebahagiaan akhirat. Lebih dari itu, menurutnya bahwa pendidikan Islam berusaha membentuk pribadi yang bernafaskan ajaran-ajaran Islam, sehingga pribadi-pribadi yang terbentuk itu tidak terlepas dari nilai-nilai agama.²⁰

Dapat dipahami bahwa pendidikan menurut Azra adalah proses transformasi ilmu dan internalisasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan kepribadian individu berdasarkan pada ajaran-ajaran agama Islam.

Dasar Pendidikan

Salah satu yang membedakan suatu pendidikan dengan pendidikan yang lain adalah terletak pada dasar dan prinsip pendidikan yang dikembangkan. Dasar pendidikan menjadi acuan dalam menjalankan dan mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Menurut Azra bahwa dasar pendidikan secara prinsipil harus mengacu kepada dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayannya. Menurutnya, bahwa dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama adalah Alquran dan Sunnah. Alquran, misalnya, memberikan

¹⁶ Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 3

¹⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan ...op.cit.*, h 5

¹⁸ Azyumardi Azra, *Esai ...op.cit.*, b. 5

¹⁹ *Ibid.*, h. 6

²⁰ *Ibid.*

prinsip dan petunjuk sangat penting bagi pendidikan, yakni penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial. Azra juga mengemukakan bahwa dasar pendidikan Islam yang penting pula untuk diperhatikan adalah nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan norma-norma yang terdapat dalam Alquran dan Sunnah atas prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudaratan bagi manusia. Dengan dasar ini, pendidikan Islam dapat diletakkan di dalam kerangka sosiologis, selain menjadi sarana transmisi pewarisan kekayaan sosial budaya yang positif bagi kehidupan manusia.²¹ Dengan demikian dapat, dipahami bahwa dasar utama pendidikan menurut Azra mengacu kepada dasar dan prinsip ajaran Islam, yakni Alquran dan Sunnah. Dalam pengembangan pendidikan perlu di dukung dengan dasar-dasar yang lainnya, seperti sosiologis, filosofis, budaya, dan lain sebagainya.

Azra mengatakan bahwa warisan pemikiran Islam dari tokoh-tokoh intelektual Muslim merupakan dasar penting dalam pengembangan dan pelaksanaan pendidikan Islam. Dalam hal ini, hasil pemikiran para ulama, filosof, cendekiawan muslim, khususnya dalam pendidikan, menjadi rujukan penting pengembangan pendidikan Islam. Pemikiran intelektual Muslim pada dasarnya merupakan refleksi terhadap ajaran pokok Islam. Terlepas dari hasil refleksi itu apakah berupa idealisasi atau kontekstualisasi ajaran Islam, jelas warisan pemikiran intelektual Muslim mencerminkan dinamika Islam dalam menghadapi kenyataan kehidupan yang terus berubah dan berkembang. Karena itu, terlepas pula dari keragaman warisan pemikiran Islam tersebut, ia dapat diperlakukan secara positif dan kreatif untuk pengembangan pendidikan Islam.²²

²¹Azyumardi Azra, *Pendidikan ...loc. cit.*

²²*Ibid.*, h.10

Menurut Azra bahwa pengembangan dan penguatan keilmuan di lembaga pendidikan Islam perlu merujuk hasil pemikiran dan kajian-kajian dan pemikir, filosof, cendekiawan, sehingga pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan berdasarkan norma-norma yang terdapat dalam ajaran Islam.

Secara singkat Azra mengemukakan dasar dan sumber pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

Pertama, Alquran. Sebagai kalamullah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw menjadi dasar dan sumber pendidikan Islam pertama dan utama. Alquran diturunkan Allah Swt untuk menunjukkan manusia kearah yang lebih baik. Firman Allah Swt:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ
وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ٦٤

Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (Q. S. al-Nahl:64)

Kedua, Sunnah. Menurut Azra, bahwa Sunnah mencerminkan prinsip, manifestasi wahyu dalam segala perbuatan, perkataan dan taqir Nabi Saw, maka belaiu menjadi teladan yang harus diikuti. Dalam keteladanan Nabi Saw terkandung unsur-unsur pendidikan yang sangat besar artinya.

Ketiga, dasar dan sumber pendidikan Islam yang ketiga adalah kata-kata sahabat. Ini mengakibatkan bahwa para sahabat yang bergaul dekat dengan Nabi Saw banyak mengetahui Sunnah Nabi Saw yang menjadi dasar dan sumber kedua pendidikan Islam.

Keempat, kemashlahatan masyarakat. Dalam hal ini masalah adalah membawa manfaat dan menjauhkan mudharat.

Kelima, nilai-nilai adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan sosial. Hal ini berkaitan dengan pandangan, bahwa pendidikan adalah proses pemeliharaan, pengembangan, dan pewarisan nilai-nilai budaya masyarakat yang positif. Terputusnya nilai-nilai dan tradisi sosial setempat dapat menimbulkan masalah-masalah baru.

Dan *keenam*, hasil pemikiran-pemikiran dalam Islam. Dalam hal ini pemikiran para filosof, pemikir, pemimpin dan intelektual Muslim khususnya dalam bidang pendidikan dapat menjadi referensi (sumber) pengembangan pendidikan Islam. Hasil pemikiran itu, baik dalam bidang filsafat, ilmu pengetahuan, fikih Islam, sosial budaya, pendidikan, dan sebagainya menyatu sehingga membentuk suatu pemikiran dan konsepsi komprehensif yang saling menunjang, khususnya bagi pendidikan Islam.²³

Keenam dasar pendidikan di atas, sangat perlu menjadi acuan dan pertimbangan dalam pelaksanaan pendidikan, sehingga cita-cita umat Islam dapat tercapai secara maksimal. Cita-cita umat Islam, tentu perlu dirumuskan dalam tujuan pendidikan yang baik.

Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan adalah salah satu komponen penting yang harus dirumuskan dalam sebuah sistem pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam harus mengacu kepada tujuan manusia diciptakan berdasarkan pada ajaran Islam.

Pendidikan Islam menurut Azra merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan

hidup manusia dalam Islam; yaitu menciptakan pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat. Dalam konteks sosial—masyarakat, bangsa, dan negara—pribadi bertakwa ini dapat menjadi *rahmatan lil ‘alamîn*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.²⁴ Meskipun demikian, tujuan akhir yang akan dicapai dalam pendidikan Islam tidak lepas dari tujuan hidup seseorang Muslim. Pendidikan Islam itu sendiri hanyalah suatu sarana untuk mencapai tujuan hidup seorang Muslim, bukanlah tujuan akhir.²⁵ Tujuan hidup seorang Muslim sudah digambarkan dalam Alquran sebagaimana difirmankan Allah Swt:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Dan aku tidak menciptikandan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. al-Dzariyat: 56)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا

وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ١٠٢

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar tidakwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (Q.S. Ali Imran: 102)

Oleh karena itu, menurut Azra bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah Swt. Kepada Nabi Muhammad Saw. Melalui proses pendidikan seperti itu individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi berdasarkan ajaran-ajaran Islam supaya ia mampu

²³Azyumardi Azra, *Esai ...op.cit.,b.9-11*

²⁴*Ibid.*, h.8

²⁵Azyumardi Azra, *Esai-esai...op.cit., b.7*

menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi, dan berhasil mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.²⁶ Menurut Azra bahwa pendidikan Islam merupakan bagian tidak terpisahkan dari ajaran Islam secara keseluruhan. Dengan demikian, menurutnya tujuan akhir pendidikan harus selaras dengan tujuan hidup manusia dalam Islam.²⁷ Hal ini menurut Azra, bahwa perlu adanya keselarasan tujuan pendidikan dengan tujuan hidup manusia diciptakan dalam Islam.

Azra tidak hanya mengemukakan tujuan pendidikan secara umum, akan tetapi juga mengemukakan tujuan pendidikan khusus dan lebih spesifik menjelaskan tujuan yang ingin dicapai melalui pendidikan Islam. Tujuan pendidikan secara khusus menurutnya lebih *praxis* sifatnya, sehingga konsep pendidikan Islam yang nyata tidak hanya sekedar idealisasi ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Dengan kerangka tujuan lebih *praxis* itu dapat dirumuskan harapan yang ingin dicapai di dalam tahap tertentu proses pendidikan, sekaligus dapat pula dinilai hasil yang telah dicapai dalam proses pendidikan.²⁸

Tujuan-tujuan secara khusus tersebut merupakan tahapan penguasaan peserta didik terhadap pembelajaran yang diberikan dalam berbagai aspeknya; baik pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, keterampilan, atau dengan istilah lain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melalui tahapan-tahapan inilah kemudian dapat dicapai tujuan-tujuan pendidikan yang lebih rinci dan lengkap dengan materi, strategi/metode dan sistem evaluasi. Inilah yang kemudian disebut dengan kurikulum, yang selanjutnya dirinci lagi ke dalam silabus dan rencana pembelajaran serta berbagai materi pembelajaran yang akan diberikan.²⁹

Karakteristik Pendidikan

Karakteristik pendidikan yang dikembangkan dalam sistem pendidikan menjadi distingsih utama yang membedakan dengan sistem pendidikan lain. Pendidikan Islam memiliki karakteristik yang disesuaikan dengan norma-norma ajaran Islam.

Menurut Azra, bahwa keunggulan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya adalah terletak pada keunggulan dan kemuliaan akhlak. Pendidikan Islam sangat perlu mengembangkan akhlak ini sebagai salah satu karakteristik pendidikan, sehingga pendidikan Islam lebih unggul dari pendidikan yang lainnya.

Menurut Azra sejauh menyangkut krisis moral dan akhlak peserta didik, terdapat beberapa masalah pokok yang turut menjadi akar krisis moral dan akhlak di lingkungan pendidikan nasional. Pertama, arah pendidikan telah kehilangan objektivitas. Kedua, proses pendewasaan diri tidak berlangsung baik di lingkungan sekolah. Ketiga, proses pendidikan di sekolah sangat membelenggu peserta didik dan, bahkan juga guru. *Keempat*, beban kurikulum yang demikian berat, lebih parah lagi, hampir sepenuhnya diorientasikan pada pengembangan ranah kognitif belaka. *Kelima*, walaupun ada materi yang dapat menumbuhkan rasa afeksi seperti mata pelajaran agama, umumnya disampaikan dalam bentuk verbal, yang juga disertai dengan *rote-memorizing*. *Keenam*, pada saat yang sama para peserta didik dihadapkan kepada nilai-nilai yang sering bertentangan (*contradictory set of values*). Dan *ketujuh*, selain itu para peserta didik juga mengalami kesulitan dalam mencari contoh teladan yang baik (*uswah hasanah/living moral exemplary*) di lingkungannya.³⁰

²⁶Ibid., b. 6

²⁷Ibid., b. 8

²⁸Azyumardi Azra, *Pendidikan... op.cit.*, h. 9

²⁹Ibid.

³⁰ Azyumardi Azra, *Hamka dan Urgensi Pendidikan Akhlak*, dalam Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran*

Menurut Azra ada beberapa karakteristik dari pendidikan Islam, yakni: *pertama*; penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan, dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah Swt. Setiap penganut Islam diwajibkan mencari ilmu pengetahuan untuk dipahami secara mendalam, yang dalam taraf selanjutnya dikembangkan dalam kerangka ibadah guna kemaslahatan umat manusia. Pencarian, penguasaan, dan pengembangan ilmu pengetahuan merupakan proses berkesinambungan, dan berlangsung seumur hidup. Inilah yang kemudian dikenal dengan istilah *life long education* dalam sistem pendidikan modern. Sebagai ibadah, dalam pencarian, penguasaan, dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam sangat menekankan pada nilai-nilai akhlak. Dalam konteks ini, kejujuran, sikap tawadhu' dan menghormati sumber ilmu pengetahuan merupakan prinsip penting yang perlu dipegangi setiap pencari ilmu.³¹

Kedua; pengakuan terhadap potensi dan kemampuan seorang untuk berkembang. Setiap pencari ilmu dipandang sebagai makhluk Tuhan yang perlu dihormati dan disantuni agar potensi-potensi yang dimilikinya dapat teraktualisasi sebaik-baiknya. Dan *ketiga*; pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat manusia. Di sini pengetahuan bukan hanya untuk diketahui dan dikembangkan, melainkan sekaligus dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam Islam, mengetahui suatu ilmu pengetahuan sama pentingnya dengan pengamalannya secara konkret sehingga dapat terwujud kemaslahatan bagi umat.³²

Menurut Azra apabila karakteristik pendidikan ini dapat dikembangkan dalam

sistem pendidikan, maka pendidikan Islam akan jauh lebih maju dibandingkan dengan sistem pendidikan lainnya.

Gagasan dan Pemikiran Pendidikan Azyumardi Azra

Gagasan dan pemikiran serta praksis pendidikan Azra, dapat dilihat dan dikaji dari berbagai karyanya, baik berupa karya tulis maupun hasil pemikirannya di media online serta berbagai kebijakan dan pelaksanaan yang ia ambil dan laksanakan ketika ia menjabat, terutama ketika ia dipercaya menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1998-2002) dan Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2002-2006). Gagasan dan pemikiran serta praksisnya tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

Pertama, perubahan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Terjadinya perubahan IAIN menjadi UIN tersebut dilakukan oleh serangkaian kebijakan dan langkah-langkah yang dilakukan oleh para pejabat UIN setahap demi setahap. Dalam kaitan ini paling kurang ada tiga tahap yang mempengaruhi terjadinya perubahan tersebut. Pertama, tahap perintisan dan menjajakan yang dilakukan di zaman Harun Nasution sebagai rektor. Kedua, tahap pelanjutan dan pematangan konsep. Ini terjadi pada zaman H.M. Quraish Shihab sebagai rektor. Ketiga, tahap pematangan gagasan dan implementasi. Tahap ini terjadi pada zaman Azra sebagai rektor.

Kedua, pengembangan fakultas dan program studi. Sering dengan perubahan IAIN menjadi UIN, maka terjadi pula pengembangan pada fakultas-fakultas dan program studi. Penambahan fakultas-fakultas dan program studi tersebut terjadi bukan hanya pada penambahan fakultas dan program studi umum, melainkan juga penambahan

Hamka tentang Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana, 2008), h. vi-viii

³¹Azyumardi Azra, *Pendidikan... op.cit.*, h. 10

³²*Ibid.*

pada program studi agama pada fakultas-fakultas agama yang telah ada sebelumnya. Dengan adanya penambahan fakultas dan program studi tersebut, maka pada tamatan Madrasah Aliyah (MA) dan juga tamatan Sekolah Menengah Umum dapat melanjutkan studinya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Seluruh fakultas dan program studi tersebut telah mendapatkan izin dan pengesahan dari Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Agama dan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara. Dengan kata lain, seluruh fakultas dan program studi tersebut secara hukum telah sah dan memiliki kekuatan yuridis untuk melakukan aktivitasnya.

Ketiga, pengembangan sarana prasarana. Sejalan dengan adanya perubahan dan pengembangan fakultas dan program studi sebagaimana tersebut di atas, juga terjadi perubahan dan pengembangan pada sarana dan prasarana. Pada masa sebelumnya, kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta terkesan sumpek, kumuh dan tidak tertib. Yang ada sebelumnya adalah gedung-gedung tua tahun 50-an yang sudah rusak dan tidak layak pakai. Jika datang musim hujan, banyak gedung yang tergenang air (kebanjiran), tumpukan sampah terdapat di mana-mana, serta taman yang tidak terawat. Namun di zaman Azra, 95 % (sembilan puluh lima persen) gedung-gedung lama dipugar dan diganti dengan gedung-gedung baru dengan ketinggian antara tiga sampai tujuh lantai yang dilengkapi *lift*. Gedung-gedung tersebut didesain dengan memadukan keunggulan teknologi canggih, keislaman dan keindonesiaan. Dari segi fungsinya, gedung-gedung tersebut terdiri dari Gedung Rektorat, Auditorium Utama, Auditorium Madya, Gedung Kuliah, *Student Center*, Perpustakaan, Laboratorium Terpadu, *Training Center*, Pusat Bahasa dan Budaya, *University Club*, Komersial Center, Wisma Usaha, Gedung Perkantoran, Kopertais, Asrama Mahasiswa, dan Mes Karyawan.

Keempat, perubahan dan pengembangan pusat-pusat studi dan kerja sama. Seiring dengan terjadinya perubahan pada berbagai aspek sebagaimana tersebut di atas terjadi juga pengembangan pada pusat-pusat studi baik kualitas maupun kuantitasnya. Kebijakan pengembangan pusat-pusat studi tersebut didasarkan pada pemikiran tentang perlunya menciptakan strategi yang tepat untuk memberdayakan dan menciptakan kesejahteraan bagi sivitas akademika. Azra sering mengatidakan, bahwa kita ingin menciptakan gula di kampus, agar semutnya tidak berkeliaran ke mana-mana. Melalui pusat-pusat studi tersebut berbagai program kerja sama dengan berbagai pihak baik dari dalam maupun luar negeri yang semakin berkembang pesat dapat diimplementasikan. Dalam berbagai kesempatan pimpinan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta senantiasa melakukan hubungan dengan berbagai pihak baik dari dalam maupun dari luar. Hasil hubungan tersebut perlu direalisasikan secara konkret. Realisasi ini antara lain dilakukan oleh pusat-pusat studi yang jumlahnya lebih dari tiga puluh buah. Keberadaan pusat-pusat tersebut adalah sebagai penyangga dari berbagai program kerja sama yang dilakukan UIN dengan lembaga-lembaga lain.

Kelima, peningkatan kesejahteraan dosen dan karyawan. Upaya peningkatan kesejahteraan dosen dan karyawan ini antara lain dilakukan dengan cara meningkatkan pendapatan dan belanja pegawai yang bersumber dari berbagai sektor yang memungkinkan, baik dari pemerintah maupun non-pemerintah, termasuk dari masyarakat dan usaha sendiri.³³

Selain melakukan berbagai upaya konkret sebagaimana tersebut di atas, Azra juga memiliki sejumlah pemikiran tentang

³³Abuddin Nata, *op.cit.*, h. 398-405

pendidikan Islam yang bersifat konseptual dan strategis sebagai berikut:

Pertama, Perlunya modernisasi pendidikan Islam. Dalam bukunya Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru, Azra mengemukakan gagasannya tentang modernisasi pendidikan Islam yang dihubungkan dengan tantangan abad ke-21 dan era globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan berdasar pada pendekatan sejarah sebagai bidang keahliannya, Azra mengajukan saran-saran upaya modernisasi pendidikan Islam tersebut antara lain melalui pengembangan kajian Islam sebagai disiplin keilmuan universitas, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta pembentukan sekolah-sekolah yang unggul. Dalam hubungan ini ia mengatakan: "Jika kaum Muslimin, termasuk Indonesia tidak hanya ingin sekedar *survive* di tengah persaingan global yang semakin tajam dan ketat, tetapi juga berharap mampu tampil ke depan, maka reorientasi pemikiran mengenai pendidikan Islam dan restrukturisasi sistem dan kelembagaan jelas tampak tidak bisa dipertahankan lagi." Namun demikian, modernisasi pendidikan Islam yang digagas oleh Azra adalah modernisasi yang didasarkan pada ajaran Islam yang prinsipnya sangat modern. Untuk ini ia mengatidakan: "Pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat manusia merupakan karakteristik pendidikan Islam berikutnya. Di sini suatu pengetahuan bukan hanya untuk diketahui dan dikembangkannya, melainkan sekaligus dipraktikan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, terdapat konsistensi antara apa-apa yang diketahui dengan pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurutny di dalam Islam mengetahui sesuatu ilmu pengetahuan sama pentingnya dengan pengalamannya secara konkret."³⁴

³⁴Lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan...op.cit.*, h. xvii

Hal tersebut memperlihatkan bahwa, bagi Azra, gagasan modernisasi pendidikan Islam sebagaimana tersebut di atas hendaknya tidak hanya menjadi wacana, melainkan harus menjadi kenyataan dan dipraktekkan. Praktik tersebut telah terlihat dalam berbagai upaya pembaruan yang dilakukannya pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagaimana telah disebutkan di atas. Dalam konteks ini dapat dikatidakan, bahwa Azra bukan hanya sebagai seorang pemikir teoritis tentang pendidikan Islam, melainkan juga sebagai seorang praksis tentang pendidikan Islam. Tampaknya bagi Azra bahwa ide dan kenyataan harus dibangun bersama-sama, karena dengan cara demikianlah sebuah ide dapat dirasakan manfaatnya. Dengan mengambil contoh yang sederhana, kelihatannya ia ingin antara jiwa dan raga, jasmani dan rohani, dunia dan akhirat, ilmu dan agama, dan berbagai keseimbangan lainnya sebagaimana ditekankan dalam ajaran Islam dapat menjadi sebuah realitas yang dirasakan manfaatnya.

Gagasan pembaruan pendidikan Islam yang dikemukakan Azra juga mencakup pembaruan pendidikan pesantren dan surau. Dalam konteks pesantren yang ada di Indonesia, Azra mencoba menganalisis tentang sebab-sebab mengapa pesantren dapat terus bertahan dalam menghadapi tantangan modernisasi. Sebab-sebab tersebut menurut pengamatan Azra, adalah karena pesantren mampu merespons perkembangan yang terjadi di sekitarnya tanpa meninggalkan ciri aslinya. Respon tersebut antara lain dengan mendirikan madrasah di dalam kompleks pesantren masing-masing., bahkan juga dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan umum yang berada di bawah sistem Kementerian Pendidikan Nasional. Dengan kata lain, pesantren bukan hanya mendirikan madrasah, tetapi juga sekolah-sekolah umum, yang mengikuti sistem dan kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional.

Selanjutnya mengenai surau, Azra mengatidakan bahwa surau dengan sistem pendidikannya yang khas kembali mencapai puncak kejayaannya setidaknya hingga dasawarsa kedua abad ke-20, ketika pendidikan sekuler Belanda dan madrasah diperkenalkan kelompok Muslim Modernis. Bukti-bukti menunjukkan bahwa pendidikan surau tetap memainkan peran penting bagi masyarakat Islam Minangkabau sepanjang abad ke-19. Namun dalam masa kemerdekaan, hanya beberapa surau saja yang bertahan, bahkan di masa-masa lebih akhir sebagiannya mulai menamakan diri sebagai “pesantren”. Sedangkan surau sendiri kemudian lebih sekedar tempat belajar membaca Alquran atau arena sosialisasi anak-anak dan remaja.

Tidak hanya pada lembaga pendidikan dasar dan menengah, perhatian Azra dalam bidang pembaruan pendidikan juga mencakup dan mengkaji pada lembaga pendidikan tinggi. Untuk itu, Azra mengemukakan gagasan dan pemikiran tentang perlunya pembaruan pada IAIN/STAIN. Pembaruan pada pendidikan tinggi ini secara nyata dapat di lihat dari keberhasilan Azra mengubah IAIN Syarif Hidatullah Jakarta menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2002. Menurut Azra, bahwa perlu adanya pembaharuan pemikiran dan pengembangan intelektual muslim serta berbagai aspeknya yang terkait, termasuk masalah perubahan orientasi pendidikan antara Barat dan Timur, serta orientasi kurikulum, baik pada lembaga pendidikan dasar, menengah, sampai pada pendidikan tinggi.

Gagasan dan pemikiran serta praksis pendidikan Islam yang dikemukakan Azra di atas, dapat menjadi salah satu rujukan dan prototipe dalam pelaksanaan dan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Penutup

1. Azyumardi Azra merumuskan pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Ia menegaskan, bahwa pendidikan lebih daripada sekedar pengajaran. Pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri di antara individu-individu.
2. Azyumardi Azra merumuskan bahwa dasar pendidikan secara prinsipil dilekatkan dan mengacu kepada dasar dan prinsip ajaran Islam dan seluruh perangkat dan nilai-nilai yang ada padanya. Pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam mengacu kepada dasar pertama dan utama ajaran Islam, yakni Alquran dan Sunnah. Dasar pendidikan Islam selanjutnya adalah nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran Alquran dan Sunnah atas prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudharatan bagi manusia.
3. Tujuan pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam; yaitu menciptakan pribadi hamba Allah yang selalu bertidakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat.
4. Gagasan modernisasi pendidikan Islam pada perguruan tinggi Islam tidak hanya menjadi wacana, melainkan harus menjadi kenyataan dan dipraktekkan oleh Azyumardi Azra. Praksisnya dapat dilihat dari berbagai kebijakan dan upaya pembaruan yang diterapkannya pada Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Gagasan pembaruan dan praksis pendidikan yang ia kemukakan tidak hanya pada satu aspek akan tetapi mencakup pembaruan pendidikan secara

komprehensif, baik pada tingkat dasar, menengah maupun pendidikan tinggi

Daftar Pustaka

- Abuddin Nata, (2005), *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Raja Grafindo Persada
- Abuddin Nata, dkk, (2003), *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, Jakarta, Rajawali Press
- Andina Dwifatma, (2011), *Cerita Azra: Biografi Cendekiawan Muslim Azyumardi Azra*, Jakarta, Erlangga, 2011
- Azyumardi Azra, (2013), *Semarak Ramadhan, Bukan Konsumerisme*, dalam Lies Marcoes, dkk, *Kembali Ke Jati Diri: Ramadhan dan Tradisi Pulang Kampung dalam Masyarakat Muslim Urban*, (Bandung: Mizan, 2013)
- Azyumardi Azra, (1999), *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos
- Azyumardi Azra, (2008) *Hamka dan Urgensi Pendidikan Akhlak*, dalam Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana
- Azyumardi Azra, (2002), *Islamic Education; Tradition and Modernization in the Middle of the Millennium Challenge III*, Jakarta, Kencana
- Azyumardi Azra, (2002), *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta, Kencana
- Azyumardi Azra, (1999), *Konteks Berteologi di Indonesia Pengalaman Islam*. Jakarta, Paramadhina
- Azyumardi Azra, (2002), *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta, Kompas
- Azyumardi Azra, (1998), *Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam*, dalam Abdul Munir Mulkhan, dkk, *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren: Religiusitas Iptek*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Azyumardi Azra, (2003), *Kata Pengantar Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* dalam Abuddin Nata, dkk, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, Jakarta, Rajawali Press
- Azyumardi Azra, (2002), *Membangun Integrasi Ilmu, Iman, Amal dan Akhlak*, Sambutan Pidato Peresmian IAIN Syarif Hidayatullah menjadi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 8 Juni 2002) dalam Kusmana dan Yudhi Munadi, (Ed), *Proses Perubahan LAIN Menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Jakarta, UIN Jakarta Press
- Azyumardi Azra, (2002), *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme & Pluralitas*, Jakarta, Rajawali Press
- Azyumardi Azra, (2002), *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, Bandung, Mizan
- Azyumardi Azra, (2007), *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad Ke XVII & XVIII: Akar Pembaharuan Islam di Nusantara*, Jakarta, Kencana
- Azyumardi Azra, (2014), *Transformasi Islam Paradigmatik dalam Dinamika Global*, dalam Nurus Shalihin, dkk (Ed), (2014) *Mozaiik Islam Nusantara: Seri Agama, Budaya, Ilmu Pengetahuan dan Negara*, Padang, IAIN Imam Bonjol Press
- Azyumardi Azra, (2015), *Paradigma Baru PTAI/PTKI; Menuju Renaisans Peradaban Islam*, Makalah disampaikan pada Kuliah Umum Program Studi S2 PAI Pascasarjana IAIN Bukittinggi, Selasa 9 Juni 2015
- Azyumardi Azra, (2005), *Visi LAIN di Tengah Paradigma Baru Perguruan Tinggi*, dalam Abdul Halim (Ed), *Teologi Islam Rasional; Apresiasi Terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution*, Jakarta, Ciputat Press
- Azyumardi Azra, (2000), *Islam Substantif*, Jakarta, Mizan
- Azyumardi Azra, (2000), *LAIN di Tengah Paradigma Baru Perguruan Tinggi*, dalam Komaruddin Hidayat dan Hendri Prasetyo (Ed), *Problem dan Prospek LAIN: Antologi Pendidikan Tinggi Islam*, Jakarta, Direktorat Pembinaan PTAI Dirjen Bimarga Islam
- Azyumardi Azra, (2015), *Genealogi of Islamic Education: Roles In The Modernization Of Muslim Society*, dalam *Heritage Of Nusantara; International Journal Religious Literature and Heritage*, Vol. 4. No. 1

- Azyumardi Azra, (2006), *Kata Pengantar Rektor UIN Syarif Hidayatullah* dalam Suwito dan Nanang Syakhu (Kompilkator), 2006, *Lintasan Peristiwa Kerjasama Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta (2003-2006)*, Jakarta, UIN Jakarta Press
- Muqowim,(2012), *Genealogi Intelektual Saintis Muslim: Sebuah Kajian tentang Pola Pengembangan Sains dalam Islam pada Periode 'Abbasiyah*, Jakarta, Kementerian Agama RI
- Oman Fathurahman, (2002), *Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA Menujudkan "Mimpi" IAIN Menjadi UIN*, dalam Badri Yatim dan Hamid Nasuhi, (Ed), *Membangun Pusat Keunggulan Studi Islam; Sejarah dan Profil Pimpinan IAIN Jakarta 1957-2002*, Jakarta, IAIN Jakarta Press